PERAN PANTI SOSIAL BINA NETRA AMAL MULIA DALAM MENGURANGI STIGMA DAN MEWUJUDKAN INKLUSI SOSIAL BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Fayza Najja Wadia¹, Citra Dwi Palenti², Ari Putra³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu, Indonesia

¹fyznajjawadia@gmail.com, ²citradwipalenti@unib.ac.id, ³ariputra@unib.ac.id

Received: Mei, 2025; Accepted: Mei, 2025

Abstract

This study examines the strategic role of Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia in addressing social stigma against persons with disabilities and promoting social inclusion. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Findings show that the institution acts as an empowerment agent through education, skills training, and socialization. Its participatory-based rehabilitation model encourages changes in perception among both people with disabilities and the wider community. The intervention focuses on strengthening individual capacity, social networks, and inclusive attitudes. Support from government, business sectors, and local communities contributes to building an inclusive social ecosystem. The institution functions not only as a service provider but also as a catalyst for social change through sustainable empowerment.

Keywords: Social stigma, Social inclusion, Disability empowerment

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran strategis Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia dalam mengatasi stigma sosial terhadap penyandang disabilitas dan mendorong inklusi sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panti berperan sebagai agen pemberdayaan melalui layanan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan sosialisasi. Model rehabilitasi berbasis partisipasi mendorong perubahan persepsi penyandang disabilitas dan masyarakat umum. Intervensi difokuskan pada penguatan kapasitas individu dan jaringan sosial, serta pembentukan sikap inklusif. Dukungan dari pemerintah, dunia usaha, dan komunitas lokal turut memperkuat ekosistem sosial inklusif. Panti ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pelayanan, tetapi juga sebagai katalisator perubahan sosial melalui pendekatan pemberdayaan berkelanjutan.

Kata Kunci: Stigma sosial, Inklusi sosial, Pemberdayaan disabilitas

How to Cite: Wadia, F.N., Palenti, C.D. & Putra, A. (2025). Peran Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Dalam Mengurangi Stigma Dan Mewujudkan Inklusi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (2), 387-392

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan modernisasi, dinamika interaksi antara individu, masyarakat, dan budaya mengalami perubahan yang signifikan, termasuk dalam cara manusia beradaptasi terhadap lingkungan sosial (Akbar & Kurniawan, 2023). Meski demikian, pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas masih kerap muncul, dipengaruhi oleh pemahaman yang terbatas serta norma sosial dan budaya yang menganggap kelompok ini kurang mampu berperan secara setara dalam masyarakat (Wicaksono, Suryandari, & Camelia, 2021). Stigma ini membawa dampak serius, seperti terhambatnya perkembangan akademis dan psikologis serta menurunnya kesetaraan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas (Harefa & Lase, 2024). Tanpa penanganan yang tepat, hal ini dapat memperburuk kondisi mereka, ditandai

dengan meningkatnya angka putus sekolah, buta huruf, dan pengangguran (Sari & Mastanora, 2022).

Masyarakat sendiri terdiri dari berbagai kelompok dengan karakteristik fisik, mental, dan sosial yang beragam, termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, lansia, perempuan, dan anak-anak, yang sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses layanan dasar dan hak yang setara (Siagian & Subroto, 2024). Kerentanan ini membutuhkan perhatian serta dukungan khusus dari negara dan komunitas agar hak-hak dasar mereka dapat terpenuhi dan dilindungi (Mawadda et al., 2023). Meskipun kebutuhan masing-masing kelompok berbeda, seluruh kelompok rentan memerlukan pengakuan, penerimaan, dan kedudukan yang setara dalam masyarakat (Harahap & Maheswara, 2021). Dalam konteks ini, inklusi sosial menjadi upaya penting yang menempatkan martabat serta kemandirian individu sebagai fondasi utama untuk mencapai kualitas hidup yang layak (Ra'is, 2017). Untuk mewujudkan keadilan sosial yang menyeluruh, diperlukan peningkatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip keadilan, pengembangan kebijakan yang berpihak pada pemerataan akses, serta penegakan hukum yang adil dan bebas diskriminasi (Pasaribu, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia di Kota Bengkulu dalam meningkatkan inklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Panti sosial ini menyediakan layanan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial yang bertujuan memperkuat interaksi sosial serta mengurangi stigma terhadap kelompok disabilitas. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai kontribusi lembaga sosial dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami peran Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia dalam mendukung inklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yang mencakup pengurus panti, pengasuh, anak-anak penyandang disabilitas, masyarakat sekitar, dan pihak Dinas Sosial Kota Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Pengelola Panti	1
2	Pengasuh Panti	1
3	Anak Panti	5
4	Warga sekitar	3
5	Dinas Sosial Kota	1
Jumlah Informan		11

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Anak-anak dengan Masyarakat Sekitar

Interaksi sosial anak-anak penyandang disabilitas di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu dengan masyarakat sekitar sudah mulai terbentuk, meskipun masih terbatas pada interaksi fungsional seperti berbelanja di warung atau mengikuti kegiatan sosial jika diundang. Hambatan komunikasi, terutama pada anak-anak tunanetra dan tunarungu, menjadi salah satu faktor utama yang mengurangi intensitas interaksi ini. Selain itu, faktor gender juga memengaruhi, di mana anak laki-laki tampak lebih aktif menjalin relasi sosial dibandingkan anak perempuan. Meskipun masyarakat mulai menunjukkan penerimaan, anak panti masih menghadapi tantangan dalam menjalin komunikasi yang setara dengan anak-anak penyandang disabilitas. Dalam hal ini, peran pengurus panti cukup penting sebagai fasilitator, meskipun sebagian anak lebih memilih untuk tetap berada di lingkungan panti. Temuan ini memperlihatkan bahwa upaya untuk meningkatkan inklusi sosial masih perlu diperkuat, khususnya dalam mengatasi hambatan komunikasi dan memperluas kesempatan partisipasi anak di luar panti.

Temuan ini menguatkan konsep inklusi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Rimmerman (2013), yang menekankan pentingnya kesetaraan akses bagi kelompok rentan dalam kehidupan sosial. Keterlibatan anak-anak panti dalam kegiatan sosial mencerminkan adanya upaya untuk mengurangi pengucilan sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Murwaningsih & Wedjajati (2021) bahwa penerimaan masyarakat ditunjukkan melalui keterlibatan langsung penyandang disabilitas dalam aktivitas sosial. Sementara itu, Gutama & Widiyahseno (2020) menyatakan bahwa inklusi sosial adalah bagian dari proses pembangunan sosial yang menempatkan kelompok rentan sebagai subjek aktif. Dalam konteks ini, keberadaan panti sebagai fasilitator interaksi sosial menjadi model inklusi berbasis komunitas yang belum banyak dikaji sebelumnya, terutama karena pendekatannya yang menekankan pada partisipasi, pemberdayaan, dan pengakuan sosial anak-anak penyandang disabilitas.

Partisipasi dalam Kegiatan Sosial

Partisipasi anak-anak penyandang disabilitas di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia tidak bersifat simbolik, melainkan aktif dan transformatif. Keterlibatan mereka dalam pelatihan keterampilan seperti pijat, membuat kerajinan, dan bernyanyi, menjadi ruang aman yang mendukung pengembangan sosial dan kepercayaan diri. Meski keterlibatan di luar panti masih terbatas oleh aksesibilitas dan sikap masyarakat, semangat partisipatif tetap tampak. Anak-anak tidak hanya ikut serta dalam kegiatan, tetapi juga dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Ini menandai pergeseran dari partisipasi pasif menuju partisipasi yang memberdayakan, yang memberi mereka rasa tanggung jawab dan membuka peluang untuk mengubah persepsi masyarakat.

Secara teoritis, partisipasi ini sesuai dengan pandangan Wazir (dalam Siti Hajar, Tanjung & Tanjung, 2018) bahwa partisipasi merupakan keterlibatan sadar dalam kehidupan sosial, yang dalam konteks ini mengurangi marginalisasi dan stigma disabilitas. Setiawan (dalam Anggara, 2022) menambahkan bahwa partisipasi sosial mendorong perubahan sosial melalui pengakuan akan eksistensi dan potensi individu. Lebih lanjut, Mikkelsen menegaskan bahwa meski partisipasi kadang bersifat non-keputusan, dalam kasus ini, anak-anak justru turut dalam proses perencanaan, yang memperkuat rasa memiliki. Dengan demikian, partisipasi anak-anak panti menjadi fondasi pembentukan ruang komunitas yang inklusif dan mengarah pada perubahan sosial yang lebih adil.

Program Pemberdayaan oleh Panti

Program pemberdayaan yang diterapkan di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemandirian dan integrasi sosial anak-anak penyandang disabilitas, yang menjadi elemen kunci dalam proses inklusi sosial. Pelatihan keterampilan praktis seperti menjahit, memasak, membuat kerajinan tangan, serta pijat untuk tunanetra, tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri serta rasa kompetensi diri. Kegiatan seperti pelatihan pijat bagi anak-anak tunanetra memberikan mereka keterampilan yang tidak hanya berguna secara praktis, tetapi juga membuka peluang untuk berkontribusi dalam dunia kerja dan meningkatkan kemandirian mereka. Proses pemberdayaan ini memungkinkan anak-anak untuk menginternalisasi nilai kemandirian dan tanggung jawab, selaras dengan pendapat Sujarwo & Trisanti (2024) yang menyatakan bahwa pemberdayaan memperkuat kapasitas individu untuk mengelola kehidupannya secara mandiri.

Selain keterampilan praktis, kegiatan sosial yang diselenggarakan di dalam dan di luar panti juga memainkan peran penting dalam membangun kemampuan komunikasi, memperluas jejaring sosial, dan meningkatkan pemahaman lintas perbedaan. Anak-anak penyandang disabilitas yang sebelumnya berinteraksi dalam lingkup terbatas kini memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan sosial yang lebih luas dengan masyarakat, seperti mahasiswa, relawan, dan warga sekitar. Hal ini mendukung pandangan Rimmerman (2013) bahwa inklusi sosial menuntut adanya akses dan partisipasi yang setara dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Program pemberdayaan di panti ini juga memberikan kontrol lebih besar kepada anak-anak dalam kehidupan mereka, sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ife dalam Siti Hajar et al. (2018), yaitu pemberian akses terhadap kebebasan memilih, menentukan kebutuhan, dan berekspresi. Dengan demikian, program pemberdayaan ini tidak hanya menciptakan individu yang berdaya, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Peran Masyarakat dalam Mendukung Inklusi

Masyarakat sekitar Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia memberikan dukungan yang signifikan terhadap anak-anak penyandang disabilitas melalui berbagai kegiatan seperti kunjungan rutin, pemberian makanan, serta pelibatan dalam acara keagamaan dan sosial. Dukungan ini mencerminkan upaya inklusi sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk memberi kesempatan bagi anak-anak penyandang disabilitas berinteraksi dalam kegiatan sosial. Menurut Rimmerman (2013), inklusi sosial bertujuan untuk mengintegrasikan individu dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, masyarakat telah menunjukkan bentuk inklusi yang nyata dengan memberi anak-anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti perayaan Hari Disabilitas Internasional, di mana anak panti diberi ruang untuk menampilkan keterampilan seperti kerajinan tangan, menyanyi, dan lainnya, yang turut memperkuat rasa percaya diri. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Huda (2018) yang menekankan pentingnya partisipasi sosial sebagai bagian dari inklusi sosial, dimana individu dari kelompok rentan diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun demikian, meskipun ada dukungan yang jelas, keterlibatan masyarakat dalam proses inklusi sosial ini masih terbatas. Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga, meskipun menunjukkan sikap simpatik terhadap anak-anak panti, mereka belum terbiasa untuk menjalin komunikasi yang setara, terutama dengan penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada bentuk dukungan emosional dan sosial, pemahaman masyarakat terhadap

kebutuhan penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari perlu ditingkatkan lebih lanjut. Sebagaimana dikemukakan oleh Gutama & Widiyahseno (2020), inklusi sosial membutuhkan perubahan kebijakan dan sikap sosial, serta kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya aksesibilitas dan partisipasi aktif dari semua individu, termasuk penyandang disabilitas, dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, meskipun ada langkah-langkah inklusif, keberhasilan sejati inklusi sosial memerlukan kesadaran yang lebih mendalam dan perubahan dalam pola interaksi masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Dukungan Eksternal dari Pemerintah dan Swasta

Masyarakat sekitar Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia memainkan peran sentral dalam menciptakan ekosistem sosial yang inklusif bagi anak-anak penyandang disabilitas. Dukungan masyarakat ini tidak hanya bersifat simbolik atau seremonial, melainkan terlihat nyata dalam partisipasi aktif dalam kegiatan harian dan perayaan bersama, seperti merayakan Hari Disabilitas Internasional, mengunjungi panti, serta memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menunjukkan keterampilan seperti seni merias dan kerajinan tangan. Keterlibatan ini menggambarkan transisi dari belas kasih menjadi partisipasi aktif, yang menandakan bahwa inklusi sosial yang terjadi adalah proses co-creation atau penciptaan ruang sosial yang setara. Keberhasilan inklusi sosial ini tidak hanya dibentuk oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh budaya lokal dan modal sosial masyarakat sekitar, sehingga pemberdayaan dan inklusi sosial dapat dipahami sebagai proses bottom-up yang terbentuk melalui interaksi langsung dan keberulangan partisipasi sosial.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara lembaga sosial, pemerintah, dan sektor swasta. Dukungan pemerintah, seperti yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Bengkulu dan Kementerian Sosial, dalam bentuk program permakanaan dan fasilitasi administratif, memungkinkan lembaga untuk fokus mengembangkan keterampilan anak-anak penyandang disabilitas. Temuan ini juga menyoroti pentingnya dukungan eksternal yang konsisten, terutama dari pemerintah daerah, dalam menciptakan keberlanjutan program pemberdayaan berbasis komunitas. Dengan menggabungkan pendekatan struktural (dukungan pemerintah dan swasta) dan pendekatan kultural-relasional (peran aktif masyarakat), penelitian ini memperkaya kajian literatur tentang inklusi sosial, menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan dan inklusi sosial tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada dinamika sosial dan keterbukaan warga terhadap kontribusi penyandang disabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia memainkan peran signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan dan integrasi sosial anak-anak penyandang disabilitas. Kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan pijat, pembuatan kerajinan tangan, dan pelatihan seni terbukti meningkatkan kepercayaan diri serta kapasitas sosial anak-anak penyandang disabilitas. Meskipun partisipasi anak-anak dalam kegiatan sosial di luar panti masih terbatas karena hambatan komunikasi, terutama bagi anak-anak tunanetra dan tunarungu, masyarakat sekitar mulai menunjukkan penerimaan dan memberikan ruang bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, seperti dalam perayaan Hari Disabilitas Internasional. Namun, untuk mencapai inklusi sosial yang lebih luas, penguatan peran masyarakat dan peningkatan aksesibilitas diperlukan.

Di sisi lain, dukungan eksternal dari pemerintah dan sektor swasta juga memiliki peran penting dalam keberlanjutan program pemberdayaan di panti. Pemerintah Kota Bengkulu melalui

Dinas Sosial telah memberikan bantuan permakanan yang membantu pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak penyandang disabilitas selama empat tahun terakhir. Sektor swasta, meskipun kontribusinya masih terbatas, memiliki potensi untuk memperkuat pelatihan keterampilan dan menciptakan peluang ekonomi bagi anak-anak. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem yang mendukung integrasi sosial dan peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas, memastikan keberlanjutan program pemberdayaan yang berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Tanpa kerjasama yang baik dari pihak panti, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kedua dosen pembimbing saya, Bapak Dr. Ari Putra, M.Pd dan Ibu Citra Dwi Palenti, M.Pd yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Kali Akbar, Edo K Perkembangan Teknologi di Dunia Arab dan Dampak terhadap Kebudayaan. 1–23.
- Arie Rimmerman. (2013). Inklusi Sosial Penyandang Disabilitas PERSPEKTIF NASIONAL DAN INTERNASIONAL.
- Gutama, P. P. B., & Widiyahseno, B. (2020). Inklusi Sosial Dalam Pembangunan Desa. *Reformasi*, 10(1), 70–80.
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Siswa dari Kelompok Minoritas Sosial. *Journal of Education Research*, 5(4), 4288–4294.
- Huda, A. N. (2018). Studi Disabilitas dan Masyarakat Inklusif: Dari Teori Ke Praktik (Studi Kasus Progresivitas Kebijakan dan Implementasinya di Indonesia). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(2), 245–266.
- Poerwanti, S. D., Makmun, S., & Dewantara, A. D. (2024). Jalan Panjang Menuju Inklusi Digital bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 44.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Ra'is, D. U. (2017). Peta Inklusi Sosial Dalam Regulasi Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 88–106.
- Reiki Nauli Harahap, Arnola Septa Maheswara. (2021). Pemberdayaan Kelompok Rentan Difabel Melalui Kemitraan Multipihak. *Jurnal Masyarakat Dan Desa*, 1(2), 164–178.
- Sari, E. M., & Mastanora, R. (2022). Solutions for Preventing Media Exposure to Vulnerable Groups and Marginalized Groups on Social Media. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender* ..., 4(2), 169–178.
- Siagian, P. J., & Subroto, M. (2024). Perempuan Sebagai Kelompok Rentan. *Jurnal Educatio*, 10(1), 173–178.
- Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung, Z. (2018). *Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Medan; Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli
- Wicaksono, D., Suryandari, N., & Camelia, A. (2021). Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33–43.